

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Guna menemukan *State of The Art* dalam penelitian terkait dengan judul Model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis Moderasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong. Maka peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah dilaksanakan terkait dengan topik penelitian. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Akhmadi, (2019) Alasan mendasar dilaksanakannya penelitian ini karena Indonesia kaya akan ragam budaya dan bangsa dan penulis melihat bahwa penyuluh agama mempunyai peran yang besar guna terwujudnya nuansa harmonis baik sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode literature review sebagai pendekatan penelitian. Setelah dilakukan penelitian dan analisis, muncul kesimpulan: kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural, yang menghargai perbedaan, pluralisme dan mau berkomunikasi secara adil dengan siapapun. Diperlukan sikap keberagamaan yang moderat seperti pengakuan terhadap keberadaan partai politik lain, sikap toleran, menghargai perbedaan pendapat dan pemaksaan kehendak tanpa kekerasan. Peran pemerintah, tokoh masyarakat dan ustadz diperlukan untuk komunikasi dan pengembangan moderasi beragama di masyarakat untuk kerukunan dan perdamaian.

Kegiatan *research* selanjutnya dilakukan oleh Ramli (2019) Dalam melakukan penelitian ini, penulis menelusuri secara sistematis mengapa kepercayaan dan kebudayaan etnis minoritas Tionghoa di Kota Makassar yang mengimplementasikan bertemunya kebudayaan kelompok masyarakat. Maka pembahasansikap pertengahan pada etnis di China merupakan kajian yang harus dicarikan pemecahan secara akademis terkait dengan Islam moderat dan segala hal yang terkait dengan kajiannya seperti pluralisme pada suku Bugis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang mempertimbangkan tempat dan objek penelitiannya

adalah konsep keagamaan minoritas Muslim Tionghoa yang bertempat tinggal di Makassar. Kesimpulan dari kajian ini etnis minoritas Tionghoa di kota Makassar. Mayoritas mereka berkeyakinan Kristen, Budha dan Konghucu. Selain itu, etnis minoritas Tionghoa masih mempraktekkan budaya leluhur mereka secara kultural. Meskipun mereka berbudaya dan berasimilasi dengan budaya lokal kota Makassar, termasuk budaya Islam. Konversi masyarakat etnis Tionghoa ke Islam berasal dari latar belakang yang berbeda bahkan membutuhkan waktu yang lama. Secara umum, umat Islam di kota Makassar bukanlah etnis Tionghoa. Namun lebih karena masuk Islam karena beberapa faktor seperti keturunan, pergaulan, perkawinan, panggilan hati (hidayah) dan kajian atau kajian. Membangun kehidupan beragama yang moderat, khususnya bagi etnis minoritas Muslim Tionghoa di Kota Makassar, dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen dalam dakwah agama Islam. Hal ini karena pemahaman agama yang efektif diciptakan dengan melibatkan atau menggunakan semua kegiatan yang menyeru kepada Islam, yaitu orang-orang yang menyeru kepada Islam, materi Islami, metode penyampaian pesan, penggunaan media dan target (etnis minoritas Muslim Tionghoa).

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, maka penelitian Wibowo, (2019) merupakan penelitian yang lebih segar dengan menghubungkan dengan kemajuan teknologi informasi secara langsung. Pertanyaan utama yang mendorong penelitian ini adalah radikalisasi massal yang terjadi di media sosial dan potensi terjadinya konflik dan penguatan media sosial upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. selanjutnya guna mendapatkan informasi terkait topik penelitian, metode penelitian kepustakaan (*literature research*) merupakan landasan ilmiah untuk mempelajari berbagai literatur, yang berhubungan dengan Islam Wasathiyah yang berada di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: di media massa moderasi beragama dilakukan cara berpartisipasi dalam pembuatan pesan-pesan bersifat informatif dan persuasif, baik itu pesan dalam bentuk tulisan, ilustrasi, maupun rekaman animasi pendidikan singkat. Pengguna Facebook di Indonesia memiliki peluang bagus untuk berpartisipasi dalam kampanye pesan

moderasi beragama. Mereka bahkan mungkin menginisiasi komunitas virtual yang fokus pada upaya penertiban agama.

Penelitian Mahrus et al., (2020) dilakukan di Kalimantan Barat tentang moderasi beragama, yaitu masing-masing kelompok bahkan individu cenderung menegaskan kebenarannya masing-masing untuk merespon kondisi sosial yang ada dalam konteks praktek keagamaan samba. Kondisi ini berdampak negatif terhadap kelangsungan kehidupan sosial dan keagamaan di masyarakat. Menanggapi keadaan ini, Maharaja Imam Samba Muhammad Basiuni Imran memulai sebuah pertemuan di Kalimantan bagian barat, mengumpulkan cendekiawan Muslim dan pemimpin agama.

Pendekatan penelitian adalah deskriptif, yang meliputi inventarisasi Naskah, mengidentifikasi asal-usul text, menyajikan deskripsi text tersebut, kemudian penarikan konklusi yang berisi tentang isi text, dan menyajikan pesan-pesan pendidikan pertarikan agama yang terkandung di dalamnya. teks. Artikel ini menyimpulkan bahwa kumpulan manuskrip Islam yang terdapat dalam samba, yang juga termasuk manuskrip karya Maharaja Imam Sambas, tergolong hasil penelitian yang sudah jarang dan dalam memprihatinkan. Kumpulan naskah tersebut berpesanan dengan dunia pendidikan dan dalam moderasi beragama, yang diungkapkan dalam beberapa prinsip seperti tajdîd, tasîr dan tasâmuh. Terakhir, Madrasah yang didirikan oleh Maharaja Imam Sambas sebagai lembaga pendidikan Islam ini adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang menjadi tanda moderasi Islam yang diterapkan di Kalimantan.

Alasan utama mengapa penelitian ini Ditemukan bahwa kepercayaan dianggap sebagai sumber atau basis perpecahan di Negara Indonesia maupun global. Sehingga penulis tertarik untuk mencari akar moderasi beragama di pesantren. Penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan kepada sumber data. Sumber informasi adalah Ma'had Aly yang berada di wilayah Situbondo informasi terdiri dari unsur pimpinan, pengurus, pengajar dan santri.

Penelitian ini menghasilkan temuan Nilai-nilai moderasi didorong pada mahasiswa Ma'had Aly karena mereka memiliki pengetahuan terkait dengan fiqh dan ushul fiqh yang baik. Dalam kaidah Fikih yang mereka anut sudah mengenal bahwa perbedaan adalah hal yang mutlak dan sebuah keniscayaan sehingga dalam menghadapi sebuah perbedaan diperlukan sikap arif dan bijaksana bukan sikap kemarahan dan saling memusuhi. Adapun fungsi dari Ushul Fiqih adalah sebagai analisis Fiqih. Dari hal tersebutlah sikap moderasi beragama muncul dalam diri civitas akademika. Para santri tidak hanya mengikuti hukum-hukum yang sudah ada, namun perlu dikaji kembali sesuai dengan konteks terhadap masa kini. Adapun rumusan-rumusan fiqh yang bersifat formalitas perlu ditinjau kembali dengan menggunakan pendekatan yang lain seperti pendekatan tasawuf.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh (Saihu, 2021) Kajian ini merupakan kajian pustaka dari karya-karya subjek Nurcholis Madjid dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kajian. Islam Wasatiyyah. Penelitian ini menghasilkan penguatan bahwa moderasi beragama adalah Islam universal dalam perspektif Nurcholish Madjid. Gagasan pluralisme, dan moderat yang diterapkan di Negara Indonesia bahkan di kancah internasional. Dengan cara mengadopsi dari terminologi Ummatan Wasathan yang terkandung dalam QS Al-Baqarah: 13. Kandungan ayat tersebut yang yterkait dengan moderasi beragama adalah pola keagamaan guna mewujudkan keamanan dan kedamaian berdasarkan nilai-nilai tauhid dan fitrah manusia, tidak hanya dilandasi oleh keyakinan dan pengetahuan. Namun juga harus memahami kondisi sosial guna mencapai kesuksesan dan kejayaan Islam dapat terwujud kembali. Konsepsi ini termasuk pula dalam dari Surat Al- Baqarah: 143 yang menegaskan bahwa umat Islam sebagai ummatan wasathan atau umat pertengahan.

Penelitian dilakukan oleh Yedi Purwanto (2019) mengungkapkan bahwa Moderasi beragama, Penting untuk mengimplementasikannya di antara banyak orang Indonesia yang semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan di tengah dinamika perkembangan lingkungan yang dapat meruntuhkan pondasi persatuan karena kesalahpahaman.. Guna mendapatkan data peneliti memilih penelitian berlokasi di

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Penelitian ini berisi tentang model implementasi dan internalisasi dari nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan internalisasi dilakukan dengan cara mengintegrasikan melalui kurikulum pendidikan dan dipadukan melalui materi dan metode dosen ketika mengajar mahasiswa.

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tulisan ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia. Kurikulum pendidikan dirancang berdasarkan ketentuan dari Perguruan tinggi. Metode perkuliahan dilakukan dengan menginternalisasi materi dengan cara pembelajaran secara langsung, tutorial, kegiatan seminar dan sejenisnya. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara *screening* tentang pengetahuan terkait dengan Keislaman. Adapun teknisnya dilakukan menggunakan dua cara yakni lisan dan tulisan

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa praktik moderasi beragama pada Masyarakat Multikultural dapat diterapkan dengan cara: Pertama, mengoptimalkan lembaga pendidikan sebagai laboratorium kerukunan beragama (moderasi beragama). Sekolah sangat tepat digunakan sebagai laboratorium kerukunan beragama. Sebagaimana diketahui, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multicultural. Indonesia memiliki karakteristik yang unik namun penuh dengan tantangan. Adapun langkah strategis; 1) pemerintah harus memperhatikan pelaksanaan moderasi Islam dalam penyusunan Rencana Pembangunan 2) penerapan moderasi Islam perlu keterlibatan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah serta sekolah-sekolah informal untuk memperkuat nilai kemanusiaan, nilai kerukunan beragama dan moderasi beragama; 3) pengembangan literasi agama dan pendidikan antaragama. Sekolah hendaknya meningkatkan pengamalan pengalaman keagamaan

yang berbeda sehingga dapat menciptakan kerjasama antar pemeluk agama. Kedua, pendekatan sosial-keagamaan yang moderat dalam beragama dan bernegara.

Penelitian Umar et al., (2021a) Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter moderat religius di tiga lembaga pendidikan anak usia dini di Manado yaitu: Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), yaitu RA Assalam Manado, adapun maksud dan tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah berupaya menjelaskan dan analisis kegiatan pendidikan karakter pada anak serta berupaya pla mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di aman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), yaitu RA Assalam Manado. Adapun fokus utamanya adalah penerapan pendidikan karakter berbasis kepada moderasi beragama di daerah minoritas muslim. Sumber data pada penelitian adalah kepada TK serta para guru yang melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diamati, wawancara dengan informan seperti guru dan orang tua, dokumentasi dengan data-data yang terkait dengan topik penelitian.

Hasil kajian implementasi pendidikan moderasi beragama di wilayah minoritas pada anak usia dini terfokus kepada tiga ranah yakni: 1) penguatan keyakinan ; 2) pembelajaran moral; serta 3) mengembangkan karakter toleransi. Hal tersebut merupakan prioritas tersebut dilaksanakan terinternalisasi dengan program pengajaran. sosialisasi serta modeling. Adapun faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam perkembangan karakter moderat anak adalah: lingkungan belajar, pendidik, dorongan orang tua dan stakeholder.

Penelitian Mahyuddin et al., (2020) bertujuan untuk menggambarkan peran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon dalam merawat toleransi sosial dan moderasi beragama. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kajian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa akibat konflik agama masa lalu mempengaruhi toleransi sosial dan moderasi beragama di masyarakat. Namun dua perguruan tinggi agama tersebut dapat menyusun ancaman tersebut dengan memberikan bantuan dan pengarahan kepada masyarakat luas tentang pentingnya menjaga kerukunan keberagaman. Solusi yang ditawarkan guna mengatasi antagonisme dalam masyarakat tersebut maka masyarakat Ambon menjadi damai dan tanpa permusuhan dengan cara menjauhkan diri dari kecurigaan dan permusuhan. Walaupun masih ada kemungkinan besar sering terjadi gesekan sosial antara keduanya. kelompok agama dalam hubungan antaragama.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami dan mendeskripsikan model moderasi beragama yang dikembangkan dan dilaksanakan di Al-Anwar. Hasil kajian menggunakan kurikulum salafi sebagai basis dari moderat untuk diintegrasikan pada santri dan masyarakat melalui bahan ajar seluruh lembaga pesantren dan menitikberatkan kepada materi berupa kitab turāth. Kredibilitas yang dimiliki pendiri pondok pesantren membuat seorang imam yang disegani dan menjadi rujukan seluruh umat Islam, khususnya masyarakat Nahdliyin. Perwujudan sikap moderat Al-Anwar melalui sikap dan perilaku santri yang moderat ketika menghadapi permasalahan pemikiran berbagai dimensi kehidupan keagamaan, muamalah dan lainnya. sikap Moderasi beragama terbentuk dari proses panjang pendidikan di pondok pesantren yang menumbuhkan karakter dan kepribadian santri. Selain itu, dalam penelitian ini santri sebagai generasi penerus bangsa, santri harus memegang kuat empat pilar sebagai berikut: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang Undang Dasar 1945.

Penelitian ini lahir karena munculnya fenomena Martabat kemanusiaan bangsa Indonesia telah jatuh ke jurang yang paling dalam, kekerasan dan kejahatan yang terjadi merupakan bukti bahwa masyarakat telah mengubah namanya menjadi masyarakat yang kehilangan jati diri bangsa yang bersahabat. Peneliti melihat

perlunya merekonstruksi pembelajaran modern-doktrinal-ilmiah sedemikian rupa sehingga mahasiswa mampu melakukan perjalanan penelitian secara internal dan intelektual, sehingga kelak mereka menemukan kedewasaan dalam beragama baik dalam hal kecintaan beragama maupun secara intelektual. Hubungan ukuran Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga tugasnya mempelajari beberapa bahan pustaka yang berbeda, baik data dasar maupun informasi sekunder.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku, artikel, majalah, pendapat ilmiah yang mengungkap dan mengkaji wasatiyah. Metode deskriptif-analitik digunakan dalam teknik analisis data. Kemudian, data yang dianalisis disajikan dengan menggunakan metode deduktif yang berbeda dengan teori umum, menuju ke kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan seimbang antara pemahaman dalam menjadi seseorang yang mengerti perilaku baik dan keterampilan. Pengembangan materi tersebut diharapkan dalam pemahaman wasatiyyah: Pertama, siswa menjadi lebih mengetahui ajaran agamanya sendiri dan realitas ajaran agama lain. Kedua, siswa mampu mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap agama lain. Ketiga, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan orang-orang yang berbeda agama. Keempat, siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya, termasuk potensi keragamannya, sehingga dapat mengendalikan kehidupannya sendiri, dan dengan demikian menjadi lebih kuat.

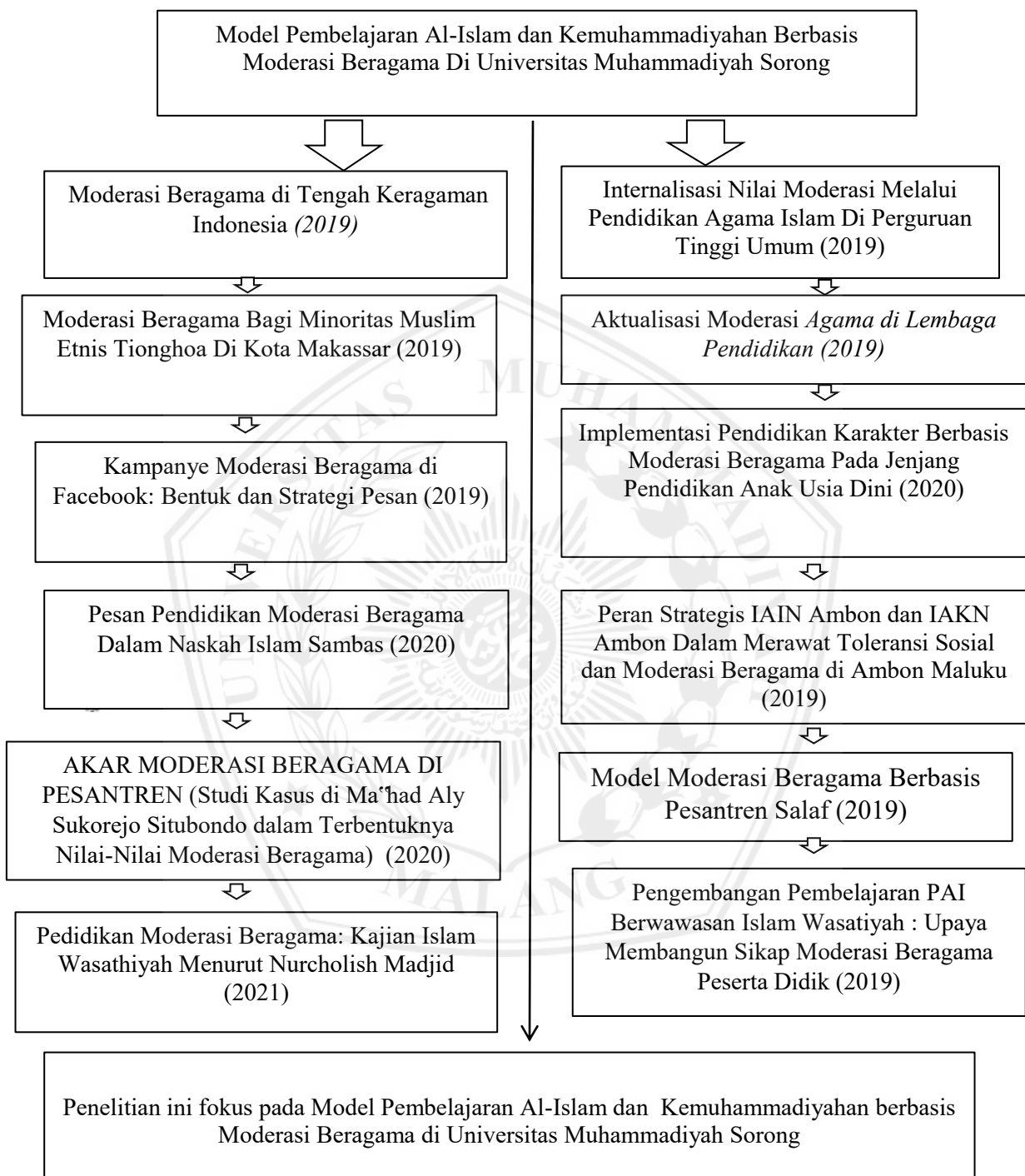


Diagram 2. *State of The Art*

Berdasarkan diagram tersebut yang menjadi *state of the art* dari disertasi ini adalah penelitian terkait dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah telah banyak diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Namun masih jarang peneliti yang mengambil topik moderasi beragama dengan digabungkan dengan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

B. Landasan Filosofis dalam Pendidikan

1) Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dari landasan serta mengindahkan dari sejumlah asas tertentu. Landasan yang dijadikan sebagai asas tersebut penting sebab pendidikan adalah pilar utama pada perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Beberapa jenis landasan pendidikan yang diterapkan adalah landasan sosiologis, filosofis dan kultural. Ketiga landasan tersebut sangat penting karena menjadi menentukan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) dengan cara memberikan pelatihan tentang bagaimana memiliki akhlak atau karakter yang baik dan kecerdasan berpikir. Sedangkan pendidikan sendiri memiliki pengertian sebagai berikut: proses mengubah sikap dan perilaku kelompok atau individu dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran di kelas dan pelatihan. Seorang pakar pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian tentang pendidikan yakni sebagai daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan aspek jasmani peserta didik agar dapat memajukan hidupnya yaitu kehidupan yang sesuai dengan alam dan masyarakat dimana ia tinggal.

Sementara secara bahasa landasan adalah tumpuan, alas atau dasar. Oleh karena itu landasan dapat bermakna tempat bertumpu atau dasar pijakan misalnya

lancasan pacu pada pesawat. Namun dapat pula bersifat konseptual identik dengan asumsi

Adapun jenis landasan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Landasan agama dalam pendidikan, yaitu landasan atau asumsi yang berasal dari agama dan dijadikan sebagai titik tolak dalam rangka implementasi pendidikan. dapat pula berarti dijadikan sebagai landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.
- b. Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan. Tergolong ke dalam landasan ilmiah pendidikan antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan.
- c. Landasan ilmiah Pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan. Tergolong ke dalam landasan ilmiah pendidikan antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, dan sebagainya. Landasan ilmiah pendidikan dikenal pula sebagai landasan empiris pendidikan atau landasan faktual pendidikan. Landasan ilmiah pendidikan dikenal pula sebagai landasan empiris pendidikan atau landasan faktual pendidikan
- d. Landasan historis pendidikan yaitu Sejarah atau history keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya (Pidarta, 2007)

Oleh karena itu landasan pendidikan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan.

Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normative atau dengan kata lain Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila.

C. Model-Model Pembelajaran

1. Model pembelajaran dan urgensinya dalam pembelajaran

Pendapat tokoh Pendidikan Salor Sagala (2015) mengatakan bahwa kata model merupakan kerangka konseptual yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan. Kata model dapat pula diartikan sebagai tipe, desain, deskripsi dan gambaran yang dijadikan untuk proses validasi sesuatu yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Model dapat pula berarti asumsi atau data-data dan inferensi-inferensi yang digunakan mendiskripsikan secara terperinci tentang peristiwa, suatu desain yang disederhanakan. (Komarudin, 2000).

Sementara pengajaran disusun berdasarkan teori pendidikan. seperti para ahli menyusun model pengajaran berbasis kepada kaidah-kaidah dalam pengajaran yang meliputi: teori-teori psikologis, sosiologis analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung. Seorang ilmuan pendidikan Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat dipakai untuk menentukan kurikulum yaitu rancangan pengajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan pembimbingan pengajaran baik di kelas atau diluar kelas (Rusman, 2012) dengan kata lain, model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik dibolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya serta tetap melihat kebutuhan dari peserta didiknya.

Urgensi model pembelajaran dalam pendidikan posisi dapat membantu dalam memperjelas prosedur, hubungan dan kondisi keseluruhan dari apa yang didesain.

Menurut Joyce dan Weil (1980) ada beberapa kegunaan dari model pembelajaran, yaitu: mempertegas korelasi fungsional antara berbagai komponen, elemen sistem; prosedur yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat; dengan adanya model pembelajaran berbagai kegiatan cakupannya dapat dikendalikan; mempermudah administrator dalam mengidentifikasi komponen, elemen dan hambatan apabila kegiatan-kegiatan tidak efektif dan tidak produktif, dapat mengidentifikasi secara cepat apabila terdapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan, pendidik dapat menyusun tugas-tugas secara keseluruhan dan terpadu.

2. Karakteristik Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Serta berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang para pencari ilmu dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (1986) setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur atau karakteristik yaitu: sistematis (tahapan model), sistem sosial (norma yang berlaku), prinsip reaksi (kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka), sistem pendukung (sarana, badan dan alat yang diperlukan dan dampak instruksional (hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para mahasiswa pada tujuan yang diharapkan dan pengiring (hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para mahasiswa tanpa pengarahan langsung dari pengajar).

Adapun tujuan pendidikan secara spesifik. Seperti pada model berpikir secara induktif yang sengaja dirancang untuk mengembangkan pada proses berpikir secara induktif. Model pembelajaran tersebut dapat berarti perbaikan kegiatan belajar-mengajar dalam pembelajaran. Contoh: pembelajaran dengan model Synectic dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

pada topik mengarang. Karakteristik lainnya yang dimiliki pada model pembelajaran adalah memiliki bagian-bagian model berisi tentang urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); Bagian tersebut adalah panduan praktis bagi seorang pendidik yang akan melaksanakan suatu model pengajaran dalam kegiatan pembelajarannya. Model pembelajaran yang disusun dengan maksimal akan menghasilkan pengaruh atau dampak pada peserta didik yaitu hasil belajar jangka panjang. (Rusman, 2012).

3. Model Pembelajaran

a) Strategi

Kata strategi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin yaitu *strategia*, yang artinya adalah seni dalam mengaplikasikan rencana guna mencapai tujuan. Kata strategi pembelajaran menurut Ahli yaitu Freeberg & Driscoll (1992) dipakai untuk mencapai dalam berbagai tujuan seperti pemberian materi pengajaran pada berbagai jenjang yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda. Gerlach & Ely (1980) mengartikan strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang dipilih guna menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang mencakup ruang lingkup, karakteristik dan prosedur kegiatan pembelajaran yang didesain agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Tokoh pendidikan lainnya Dick & Carey (1996) mengatakan strategi pembelajaran tidak hanya terbatas kepada kegiatan belajar mengajar, melainkan menyangkut pula didalamnya adalah materi pengajaran. Berdasarkan pengertian ini strategi pembelajaran itu terdiri atas semua komponen materi pelajaran yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pengajaran dapat pula diartikan sebagai pola dari kegiatan pengajaran yang digunakan pendidik secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik yang unik yang dimiliki oleh peserta didik, sarpras sekolah, lingkungan belajar yang tersedia dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Menurut Gerlach & Ely (1980) berpendapat bahwa perlu adanya hubungan antara strategi pengajaran dengan tujuan pengajaran. Sehingga diperoleh langkah-langkah kegiatan belajar mengajar seara

efektif dan efisien. Menurut pendapat ini setidaknya strategi pengajaran itu berisi tentang metode dan teknik yang akan membuat peserta didik betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Dalam implementasinya di sekolah istilah metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Hal tersebut menandakan bahwa keduanya memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Gerlach & Ely menambahkan bahwa teknik dapat diamati dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Teknik dapat berarti *way or means* yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang hendak dicapai. Pendidik yang sadar tentang hal tersebut hendaknya menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Sedangkan strategi menurut Kemp (1995) adalah aktivitas pengajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik sehingga goal atau tujuan pengajaran pendidikan dapat tercapai secara terukur. Senada pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah dicapai dapat tercapai secara optimal. Maka diperlukan suatu metode untuk merealisasikan strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Oleh karena itu, metode berbeda dengan strategi. Strategi lebih menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, *strategi adalah a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Sementara Dick dan Carey (1985) mengatakan strategi pengajaran adalah semua komponen materi pengajaran dan prosedur belajar yang akan diimplementasikan guna memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bersama bahwa sebenarnya strategi pengajaran tidak hanya berisi tentang prosedur (syntax) mengajar. Melainkan

juga berisi tentang materi pembelajaran. Sebab materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar-mengajar yang berpengaruh terhadap kesuksesan belajar-mengajar.

Menurut New Man dan Logan dalam (Abin Syamsudin Makmun, 2003) mengemukakan setidaknya empat unsur strategi pembelajaran, yaitu: menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik, mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif, mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran, menetapkan norma-norma dan batas minimal ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

b) Pendekatan

Pendekatan dapat berarti titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (1998) mengemukakan setidaknya terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat kepada pendidik (*teacher oriented*) dan pendekatan yang berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada pendidik (*teacher oriented*) menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*teacher oriented*) menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.

Pendekatan menurut Burden, P.R. (1999) menyebutkan pendekatan adalah tata cara pembelajaran yang melibatkan para pendidik dan peserta didik untuk membangun mencapai tujuan dengan informasi mereka telah didapat secara aktif, melalui kegiatan yang telah ia desain. Sementara Suetoyo (1988) berpendapat bahwa pendekatan adalah suatu jalan yang ditempuh oleh pendidik untuk mencapai tujuan

pengajaran ditinjau dari sudut bagaimana materi itu disusun dan disajikan (Prihatiningrum, 2013).

Sementara Pendekatan pembelajaran menurut Milan Rianto adalah cara memandang kegiatan belajar mengajar sehingga memudahkan bagi pendidik untuk pengelolaannya serta kepada peserta didik memperoleh kemudahan dalam belajar. Secara umum pendekatan pembelajaran dibagi dalam dua yaitu: Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada pendidik (*teacher oriented*), yaitu dengan cara penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh pendidik dan staf lembaga pendidikan sementara peserta didik terkesan pasif. Selanjutnya adalah pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, dengan cara penyajian bahan ajar yang lebih fokus kepada peran serta peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas sebagai pembimbing dan pemimpin. Selain itu, pendekatan pembelajaran ditinjau dari materi pembelajaran meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekskan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik. Penyajian bahan ajar dalam bentuk topik – topik dan tema.

Jenis-jenis pembagian pendekatan pengajaran menurut pakar ahli pendidikan dibagi kedalam tiga pendekatan yaitu: Pendekatan kontekstual dengan berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih menjadi lebih bermakna dengan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah. Pendekatan Konstruktivisme merupakan salah satu landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan pembelajaran dibangun atas manusia sedikit demi sedikit nantinya akan diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan secara tiba – tiba.

Dalam pembelajaran di kelas pendekatan deduktif dapat dilihat dengan cara pemaparan ide definisi pada pendahuluan kegiatan pembelajaran. Inti dari pendekatan deduktif dalam pembelajaran adalah konsep bahwa proses kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik apabila peserta didik terlebih dahulu mengetahui wilayah persoalan serta konsep dasarnya. Hal tersebut berbeda dengan pendekatan induktif dalam pembelajaran. Pada pendekatan induktif menggunakan data untuk

membangun sebuah konsep atau pengertian. Data tersebut merupakan data primer yang dapat berupa kasus-kasus atau informasi yang terjadi dalam masyarakat atau lingkungan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya sesuatu proses dan bersifat sangat umum. Pendekatan berisi tentang teknik, model, materi dan metode yang memiliki cakupan tertentu. Berdasarkan pasal 2 ayat (2) Permendikbud 103 tahun 2014, pendekatan pembelajaran adalah cara pandang seorang pendidik yang digunakan untuk mengatur lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran serta kompetensi yang ditentukan.. dalam proses pembelajaran terdapat dua pendekatan pembelajaran yaitu: pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi berpusat pada pendidik.

c) Metode

Kata Metode menurut pendapat Winarno Surakhmad (1986) adalah cara yang ditempuh atau diupayakan dan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode pembelajaran berlaku bagi seorang pendidik maupun peserta didik. Semakin baik dan variatif metode yang dikembangkan seorang pendidik maka semakin efektif pula pencapaian tujuannya. Dalam ilmu pendidikan teknik dan metode adalah hal yang berbeda. Metode lebih bersifat prosedural sementara teknik lebih bersifat implementatif yang diupayakan seorang pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pengajaran adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana amanah dari pasal Permenristekdikti nomor 44 tahun 2015, metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk melaksanakan pembelajaran mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus,

pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa esensi dari metode adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk mencapai sebuah tujuan melalui cara dan prosedur yang terstruktur. Dalam pembelajaran terdapat metode yang digunakan sesuai dengan capaian tujuan pendidikan yakni: aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain metode dapat dianalogikan seperti memancing ikan dimana Anda menggunakan umpan yang berbeda sesuai dengan ikannya. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut agar dapat menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran. Agar pembelajarannya bervariasi dan merangsang siswa untuk belajar.

Secara sederhana, metode pembelajaran dapat berarti sebagai cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah tersusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Seperti pada strategi *discovery learning* pendidik dapat memakai metode *problem solving*. Ada banyak metode yang dapat dipilih oleh pendidik seperti ceramah, demonstrasi diskusi, simulasi, laboratorium dan lain-lain. Selanjutnya metode dapat dijabarkan lagi kedalam teknik pembelajaran misalnya dalam metode *brainstorming* pendidik dapat menggunakan teknik bertanya secara lisan atau dengan teknik menulis pada kertas yang sudah disediakan. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif.

D. Pengajaran AIK di PTM/A

1) Pengertian dan urgensinya

Melalui amal usaha di bidang pendidikan Muhammadiyah menjawab tantangan perubahan dalam bidang pendidikan yang sangat strategis di Indonesia sehingga eksistensi dapat dirasakan manfaatnya oleh berbagai kalangan, antar

penganut organisasi masyarakat Islam bahkan antar penganut agama-agama pada umumnya. Peran penting Muhammadiyah dalam membangun, menjaga dan melayani umat diantaranya ialah. Pertama, peran Muhammadiyah dalam mengembangkan paham keIslaman telah terbukti menjadi institusi yang strategis. Perkembangan Muhammadiyah bukan hanya sebagai bentuk organisasi saja akan tetapi bentuk sosial. Kedua, pendidikan Muhammadiyah turut memberikan kontribusi terhadap mobilitas sosial.

Salah satu misi pendidikan Muhammadiyah yang dikembangkan adalah mendorong umat Islam terbebas dari keterbelakangan sosial maupun keimanan sebagai imbas dari pendudukan pemerintah kolonial Belanda. Banyak kalangan umat Islam yang mengalami kemunduran sosial dan kemiskinan yang disinyalir sebagai imbas dari penjajahan dan kurangnya kepedulian terhadap pendidikan. Disanalah Muhammadiyah hadir ikut andil berperan di bidang sosial dan pendidikan. banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah merupakan bukti bahwa organisasi Muhammadiyah sangat konsen dalam menyelenggarakan pendidikan terbaik untuk masyarakat Indonesia.

Seringkali Muhammadiyah mendapatkan berbagai saran dan kritik baik dari kalangan internal Muhammadiyah maupun dari kalangan luar anggota ormas yang berdiri pada awal abad ke-20 ini. Pendidikan Muhammadiyah selalu menarik untuk diamati dan dikritik baik secara filosofis maupun tata kelolanya. Kendati demikian, lembaga Muhammadiyah terus berkarya dan berkontribusi terhadap umat Islam dan bangsa pada umumnya.

Pendidikan yang diusung Muhammadiyah bercorak pendidikan Islam modern yang berusaha mengintegrasikan antara agama dan kehidupan, antara iman dengan kemajuan yang komprehensif serta holistik. Visi pendidikan adalah pendidikan yang bertakwa, berakhlak mulia, maju dan ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut adalah perwujudan gerakan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Sementara misi Muhammadiyah (1) mendidik manusia agar memiliki kesadaran terhadap Tuhannya (memiliki jiwa ma'rifat kepada Allah). (2) membentuk manusia

berkemajuan yang memiliki karakteristik etos tajdid, berpikir cerdas serta berwawasan luas. (3) mengembangkan potensi manusia yang memiliki jiwa mandiri, suka bekerja keras, berjiwa wirausaha serta jujur. (4) membina mahasiswa di lingkungan amal usaha Muhammadiyah agar menjadi manusia yang mempunyai komunikasi baik dan keterampilan sosial. (5) membimbing dan mengarahkan mahasiswanya untuk menjadi manusia yang memiliki jiwa besar, memiliki kemampuan menciptakan serta mengapresiasi karya seni budaya. (6) membentuk generasi kader persyarikatan, ummat serta bangsa yang memiliki karakter ikhlas, peka, peduli dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan serta lingkungan sekitar (Arifin, 2015).

Adapun landasan teori pendidikan Kajian ini bermula dari pemikiran betapa pentingnya mengembangkan model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong Kajian ini bermula dari pemikiran betapa pentingnya mengembangkan model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong didasari dalam Tanfidz Muktamar ke 46. Pemahaman Muhammadiyah dengan modernisme Islam di Indonesia menjadikannya berkarakter tengahan (*wasathiyah*) harapannya menjadikan Indonesia yang Islami (Islamic Indonesia). Harapan Muhammadiyah menjadi (*problem solver*) atas permasalahan yang ada, baik kebangsaan pendidikan, politik, serta kemanusiaan yang universal. Sebagai Islam yang berkembang Muhammadiyah memberikan pencerahan baik itu secara teologis dengan mengedepankan aspek humanisasi, hal ini tertuang dalam surat Ali Imran ayat 104 dan 110 sebagai dasar kelahiran Muhammadiyah. Adapun secara ideologis, sebagai bentuk transformasi Al-Ma`un untuk dakwah dan tajdid, dalam kehidupan bangsa dan kemanusiaan universal.

Kesamaan Muhammadiyah dengan masyarakat madani (*civil-society*) dengan sikap untuk maju, adil dan makmur, serta demokratis dan mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak-mulia (*al-akhlaq al-karimah*) didasari nilai-nilai Ilahiah. Dengan menjunjung tinggi perdamaian dan menghindari sikap diskriminasi. Sikap

tengahan (wasathiyah) dengan selalu membangun perdamaian serta menghargai kemajemukan, dan menghormati harkat martabat kemanusiaan dan menjunjung tinggi akhlak mulia, serta tetap memajukan kehidupan umat manusia. Karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif ini merupakan gerakan pencerahan sebagai Islam *rahmatan lil 'alamin* (Tim Pedoman Pendidikan AIK Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013).

Salah satu rekomendasi Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 (2015) di Makassar juga dikukuhkan. Dengan tegas memberikan amanah kepada warga Persyarikatan supaya menaruh perhatian terhadap kelompok minoritas. Rekomendasi ini menjadi kajian yang menarik dalam pleno, karena dilihat dalam konteks negara suatu bangsa yang memang rentan terhadap berbagai tindakan intoleransi, baik secara verbal (di dunia maya) maupun fisik (di dunia nyata). karena perbedaan agama. Bahkan, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir pernah mengingatkan bahwa bangsa ini hidup dalam kemajemukan (suku, agama, ras, dan antar golongan). sehingga Muhammadiyah harus menjadi platform bangsa, yaitu yang besar (mayoritas) melindungi yang kecil (minoritas). Keduanya harus bersinergi membangun peradaban negara yang maju dan berbudaya.

Dalam konteks dengan kelompok non-muslim, belakangan semakin sering ditemukan kenyataan bahwa Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) juga menjadi tujuan bagi masyarakat non-muslim untuk mengakses ilmu pengetahuan. Banyak perguruan tinggi Muhammadiyah yang memiliki jumlah mahasiswa non-muslim yang sangat banyak dan jumlah ini cenderung meningkat setiap tahunnya. Ditambah lagi dengan keberadaan beberapa (minimal enam) PTM di wilayah yang mayoritas penduduknya non muslim (misalnya di Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur (NTT), dimana di beberapa daerah terdapat mahasiswa muslim non-muslim. PTM merupakan sekitar 70-80% dari total jumlah siswa Mengingat latar belakang agama siswa yang sebagian besar non-Muslim, PTM perlu menata kembali muatan pendidikan agama, dalam hal ini al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) (Kahar, 2018).

Sebagai mata kuliah tambahan, materi materi AIK untuk mahasiswa non-muslim perlu disusun ulang dengan tujuan sebagai kajian keilmuan yang dilakukan secara objektif, terbuka, dan tanpa indoktrinasi. Oleh karena itu, PTM dapat mengemasnya dalam satu mata kuliah, yang bukan lagi bernama “AIK”, melainkan mungkin dapat menggunakan nama mata kuliah “Studi Islam”. Mata kuliah ini akan memposisikan mahasiswa non-muslim sebagai outsider yang ingin mengenal, belajar, dan mendalami ilmu-ilmu tentang Islam dan Muhammadiyah. Dengan demikian, Perguruan tinggi Muhammadiyah akan menjadi lembaga pendidikan tinggi yang mampu berdiri di atas dan mengayomi semua golongan (termasuk agama). Diharapkan, ke depan, para lulusan atau alumninya akan senantiasa menghidupkan nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah dalam berbagai aktivitas mereka, seperti berlaku adil (al-Maidah: 8-10), peduli terhadap sesama (al-Maun: 1-7), tidak saling bermusuhan (al-Hujurat: 12), serta mau merajut kebersamaan (al Hujurat: 10). Keunggulannya, bagi PTM yang memiliki mahasiswa non-Muslim (atau bahkan mayoritas mahasiswanya adalah non-muslim) akan dapat mengenalkan Islam sebagai suatu sistem nilai kepada mahasiswa yang beragama selain Islam. Pencapaian akhirnya, mata kuliah ini diciptakan akan mampu menjadikan mereka, secara tidak langsung, sebagai duta perdamaian agama agama yang tumbuh dari rahim dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Setiyawan, 2020).

Kebijakan yang dilakukan sebagian Perguruan tinggi Muhammadiyah ialah dengan menghadirkan dosen non-muslim. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, PP No. 55 Tahun 2007, dan Permenag RI nomor 16 tahun 2010. Berdasarkan ini AIK tidak bisa diajarkan kepada mahasiswa non-muslim, namun berbeda ketika mahasiswa non-muslim tersebut kuliah di kampus Muhammadiyah atau Perguruan tinggi Muhammadiyah, maka wajib mengikuti perkuliahan AIK. Atas dasar inilah Perguruan tinggi Muhammadiyah memiliki kebijakan untuk menghadirkan dosen non-muslim. Karena keputusan mahasiswa non-muslim untuk belajar di perguruan tinggi Islam tidaklah mudah karena disini selain tujuan mahasiswa masuk perguruan tinggi Islam adalah untuk belajar, mahasiswa harus

mengenalinya yaitu memilih dari beberapa alternatif. mengetahui cara mencari informasi (Tjiptono, 2000). Pandangan ini menyatakan bahwa inti dari pengambilan keputusan adalah memilih antara dua atau lebih alternatif untuk melakukan tindakan tertentu, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Harapan mahasiswa non-muslim Setelah lulus dari universitas Islam ini, ia memiliki keinginan pribadi yang sama pada setiap manusia, yaitu bekerja untuk kebahagiaan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pratiwi bahwa pengambilan keputusan merupakan proses internal yang bersifat pribadi dan berguna untuk memecahkan masalah manusia sehari-hari (Clark, 1999).

2) Tujuan Pendidikan AIK di PTM/A

Pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah prioritas utama yang akan dicapai oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Hal tersebut sebagaimana terlihat dan tergambar dalam tujuan pendidikan Muhammadiyah guna mencetak lulusan dari lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi lulusan yang memiliki ketauhidan yang murni, melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Swt saja, memiliki sikap bakti kepada orang tua dan berakhlak terpuji kepada saudara, memiliki akhlak al-karimah yaitu akhlak yang mulia, memiliki bekal pengetahuan (*knowledge*) yang mencukupi dan keterampilan. sehingga mampu bersaing dengan lulusan lainnya dan senantiasa berguna bagi masyarakat sekitar, berbangsa dan bernegara.

Guna mencapai dan mewujudkan tujuan agung tersebut, maka perlu strategi yang matang. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah yang salah satunya berperan sebagai bagian dari integral kurikulum diharuskan untuk memasukan mata pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan harapan dapat mempengaruhi karakter peserta didik selama pembelajaran berlangsung terlebih ketika mereka lulus selain mereka memiliki bekal yang mumpuni mereka juga memiliki karakter yang unggul dan dapat dibanggakan oleh persyarikatan.

Secara teoritis, ada tiga alasan utama mengapa pendidikan AIK perlu diajarkan di PTMA yaitu: a) mempelajari Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada

dasarnya agar menjadi bangsa Indonesia yang beragama Islam dan mempunyai pikiran modern/tajdid/dinamis b) memperkenalkan alam pikiran tajdid, dan diharapkan peserta didik dapat tersentuh dan sekaligus mengamalkannya, dan c) perlu etika/akhlak peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita pendiri Muhammadiyah sejak Muhammadiyah didirikan. Bahkan cita-cita tersebut masuk dalam dokumen inti Muhammadiyah yang dapat dilihat oleh kader-kader Muhammadiyah yaitu termaktub dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 3 yang berbunyi: menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Hasan, 2015).

Awalnya corak pendidikan AIK di PTMA menyentuh pada ranah kognitif saja (Harisman, 2019). Sehingga kurikulumnya kering dari sentuhan moral dan spiritual. Artinya, belajar hanyalah “pendidikan” dan bukan “belajar” dan “pencerahan”. Ini didasarkan pada kurikulum dan model pembelajaran humanistik integratif terbaru. Prioritas pembentukan karakter dan asumsi bahwa informasi sebanyak mungkin memungkinkan siswa untuk menjadi pribadi dan bertindak berdasarkan apa yang mereka ketahui tampaknya tidak relevan, sehingga diperlukan perubahan.

KH Ahmad Dahlan menyebutkan hendaknya menjadi muslim yang berkemajuan. Dalam penerapan pada pembelajaran hendaknya tidak hanya bertujuan untuk mendidik siswa yang akan menjadi ahli agama (beragama) tetapi orang yang saleh (Setiawan, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran AIK yang semula terpisah harus direkonstruksi agar dapat diintegrasikan. Seiring dengan menghubungkan alam dengan hal-hal lain dan masalah kehidupan. Hal tersebut dikarenakan Al-Islam dan Kemuhammadiyah menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lainnya. Serta pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki pengaruh sangat besar bagi pembelajaran di kampus Perguruan tinggi Muhammadiyah.

E. Metode, Strategi dan Teknik Pembelajaran Agama

a. Konsep Metode

Dalam bahasa Arab kata metode dikenal *thariqah* yang tidak lain berarti cara atau strategi guna melakukan kegiatan pekerjaan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh tokoh pendidikan Ramayulis yang mengatakan bahwa strategi perlu diterapkan dalam proses pendidikan hal tersebut dalam rangka untuk pengembangan sikap dan mental serta karakter peserta didik agar dapat menguasai materi pembelajaran secara relatif cepat, efektif dan efisien.

Selanjutnya pengertian metode menurut para ahli menurut (Sulaiman, 2017) mengatakan bahwa metode pendidikan Islam adalah penyampaian materi atau prosedur umum guna didesain mencapai tujuan pendidikan berbasis kepada asumsi-asumsi tertentu seperti hakikat Islam sebagai bagian dari sistem. Sementara yang dimaksud dengan teknik pendidikan Islam adalah prosedur atau langkah kongkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Sementara menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa metode adalah jalan yang ditempuh guna mendapatkan pemahaman pada peserta didik. Pakar lainnya yaitu Abd Aziz mengartikan metode adalah cara mendapatkan sebuah informasi, pandangan, pengetahuan, kebiasaan berpikir cara cinta kepada pendidik dan sekolah termasuk juga cinta kepada ilmu pengetahuan.

Berdasarkan literatur diatas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran agama adalah cara atau prosedur yang dipakai pendidik dalam melaksanakan hubungan interaksi edukatif dengan peserta didik. Dilakukan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Secara sederhana metode mengajar agama dapat diartikan sebagai seperangkat cara, strategi dan teknik mengajar oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan dari pendidikan yang telah dirumuskan. Dapat berarti pula peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu yang wajib ia capai sebagaimana yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau silabus.

b. Konsep Strategi

Berdasarkan sejarahnya, istilah strategi lebih dahulu populer pada kalangan dunia militer yang berhubungan dengan upayanya untuk mengalahkan lawannya yang dimulai dari menyiapkan dan memilih anggota pasukan, jumlah pasukan, perbekalan perang sampai momen dan cara menyerangnya. Dengan harapan dapat memenangkan pertempuran. Secara umum strategi dapat berarti garis-garis besar haluan untuk melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Kaitannya dengan kegiatan belajarmengajar strategi berarti pola umum dalam kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar (KBM) guna mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan.

Pakar pendidikan Gerlach dan Ely (2019) menyebutkan strategi pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan meliputi peserta didik, pendidik, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, sumber belajar dan penilaian (*assesmen*) agar kegiatan pembelajaran dapat ditempuh secara efisien dan efektif sesuai dengan goal pendidikan yang akan dicapai.

Sementara dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran kaitannya sangat erat dnegan teknik pembelajaran. Hal tersebut diperkuat kembali oleh (Sulaiman, 2017) yang mengatakan bahwa teknik pembelajaran adalah penerapan dari metode pengajaran yang secara nyata berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Teknik pembelajaran sifatnya lebih sempit daripada strategi pembelajaran di dalam kelas. Keterkaitan antara metode pengajaran dan teknik pengajaran dapat diumpamakan sebagai hubungan antara strategi dan teknik. Dalam teknik pembelajaran berisi kiat atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan. Lebih bersifat teknik dan bagian dari strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, strategi pengajaran dapat dimaknai rangkaian dalam proses kegiatan dalam kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik yang meliputi: pengelolaan pendidik, pengelolaan kegiatan

belajar-mengajar, pengelolaan lingkungan pembelajaran dan penilaian (*asesmen*). Tujuan dari penerapan strategi secara tepat adalah agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Seperti yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau silabus.

c. Optimalisasi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Optimalisasi perlu dipersiapkan secara matang sehingga dapat mendorong minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik seyogyanya dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dengan melibatkan berbagai unsur-unsur pendukung. Salah satu upaya optimalisasi yang dapat ditempuh yaitu melalui variasi situasi, cara, media dan keterlibatan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Selanjutnya pendidik perlu memperhatikan kembali bahwa hakekat dari proses kegiatan pembelajaran adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pakar pendidikan yaitu Muslich (2019) yang mengatakan bahwa bagian dari kegiatan pembelajaran adalah menyediakan pengalaman pembelajaran bagi peserta didik. Selanjutnya pendidik perlu memahami tentang pola dari pengalaman belajar peserta didik dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Sebagai pedoman pendidik apakah peserta didik telah mendapatkan pengalaman belajar atau belum, hendaknya pendidik memperhatikan kerucut pengalaman belajar berikut ini:



Diagram 3: Kerucut Pengalaman Belajar

Sumber: Muslich (2017)

Berdasarkan kerucut pengalaman belajar di atas memberikan gambaran kepada pendidik bahwa pengajaran yang hanya menggunakan cara atau pendekatan tradisional atau lebih populer dengan metode ceramah maka hanya diperoleh 20 % dari apa yang didengarkan. Pembelajaran dengan pendekatan *oriented* pada peserta didik dengan pendekatan pembelajaran adalah kooperatif yang menuntut peserta lebih aktif dalam keterlibatan proses pembelajaran dan mencatat mampu menaikan pengalaman pembelajaran peserta didik hingga 90 % dari aktivitas belajar yang dilakukan.

Oleh karena itu, jika peserta didik mengharapkan pengalaman pembelajaran yang lebih tinggi, maka pendidik harus mengubah pendekatan pembelajarannya dari pendekatan tradisional ke pendekatan *oriented* yang diterapkan dalam proses belajar-mengajarnya di kelas. Serta saling mengaitkan dengan berbagai metode seperti model pengajaran, media pengajaran dan unsur lainnya yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

F. Moderasi Beragama dalam Pendidikan

1) Pengertian, urgensi, dan tujuan moderasi beragama

Istilah wasatiyyah (moderasi) berarti seimbang dari segala aspek kehidupan baik itu kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat yang harus selalu seimbang dengan upaya terus menyesuaikan diri terhadap keadaan saat ini, yang berbasis kepada ketentuan syariat agama dan realitas objektif yang dialami oleh manusia. Jadi moderasi tidak sekedar merepresentasikan kedua kutub kemudian memilih jalan yang tengah. Lebih dari itu, wasatiyyah (moderasi) diimbangi dengan prinsip “tidak kekurangan dan tidak berlebihan”, tetapi sekaligus bukanlah sikap menghindari

situasi sulit atau menghindari tanggung jawab. Ini karena Islam secara aktif namun bijaksana mengajarkan keselarasan dengan kebenaran (Shihab, 2020).

Sikap pertengahan atau moderat dalam beragama menurut Muhammad Az-Zuhaili (2005) ialah berada dalam keseimbangan, istiqomah, adil dan mudah; serta menjauhi *ghuluw* atau sikap ekstrim. Sementara menurut Yusuf Al-Qardhawi (2007) sikap moderat dalam beragama adalah berada di tengah-tengah, tidak melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangkan berjalan lurus (*ash-shirat al-mustaqim*) dan menolak ekstremisme dalam beragama.

Model pendidikan moderasi beragama yang pernah dilakukan adalah Model pendidikan pondok pesantren sedang, yaitu: Pertama, pola penyatuan atau integrasi. Pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren terhubung dengan pembelajaran (*ta'lim*) dan kompatibel dengan kegiatan keseharian di pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Binaul Muhajirin, Syaichona Kholil, Al Husna, Al-Mujahidin. Pelaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membekali santrinya dengan pengetahuan yang mendetail terkait dengan sejarah berbagai aliran, yang radikal dan dampak sosialnya terhadap kehidupan di masyarakat. Selain itu, pendidikan di pondok pesantren menyajikan materi agama Islam yang bersifat moderat seperti Islam sebagai basis agama yang *rahmatan, lil alamin*, hormat, toleransi, cinta tanah air. Menariknya setiap memperingati hari sosial keagamaan, seperti kegiatan Isra Mi'raj pondok pesantren menambahkan lagu Indonesia Raya dan *Syubbanul Wathan*.

Kedua, pola diimplementasikan ke dalam layanan pondok pesantren. Sikap toleran terhadap khilafah diwujudkan melalui ibadah shalat. Selain ibadah wajib tersebut, terlihat pula dengan dengan ketaatan terhadap shalat sunnah dengan ibadahnya masing-masing. Ketiga, pola bekerjasama terhadap pihak pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren adalah subkultur budaya yang sangat kaya. Kegiatan yang dimaksud dalam Transportasi, Intihan, Istighosah, Yasinan, Tadarus Al-Quran dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di dalam Pondok Pesantren.

2) Sejarah Islam Moderat di Indonesia

Berdasarkan telaah literatur yang penulis lakukan terkait dengan moderasi beragama, maka penelitian terdahulu terkait dengan moderasi beragama dimulai dari tahun 2019 hingga sekarang ini. meskipun hadirnya moderasi beragama itu belum lama. Namun mendapatkan respon yang sangat baik khususnya bagi kalangan akademisi. Hal tersebut dikarenakan moderasi beragama sangat relevan diterapkan di Indonesia yang memiliki perbedaan suku, bahasa dan budaya. Selain itu kondisi masyarakat Indonesia yang riskan oleh isu radikalisme menjadi faktor lain yang mempercepat penelitian terkait dengan moderasi beragama (Gumiandari & Nafi'a, 2020;Ihsan & Fatah, 2021a).

Tahun 2019 adalah awal mula penelitian terkait moderasi beragama dilakukan. Tahun-tahun sebelumnya hampir tidak ada penelitian terkait dengan tema tersebut dilakukan. Awal dari penelitian moderasi beragama tersebut diprakarsai oleh kemenag yang pada tahun 2019 mengeluarkan buku tentang „moderasi beragama“ (Mas'ud, 2019). Secara umum buku tersebut menjawab terkait Kajian Konseptual Moderasi Beragama, Pengalaman Empirik Moderasi Beragama serta Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama.

Pada tahun yang sama, penelitian tentang moderasi beragama mulai menjadi perbincangan hangat hal tersebut terlihat dari berbagai hasil penelitian dan antusiasme oleh peneliti terkait dengan moderasi beragama. Seperti pembahasan moderasi beragama terkait dengan konsep dan pemikiran (A. Nurdin & Naqiyah, 2019;Syam & Nawawi, 2019;Akhmadi, 2019;Pabbajah et al., 2021) sementara penelitian terkait moderasi di media sosial, (Wibowo, 2019) dan penelitian tentang moderasi beragama pada lembaga pendidikan (Purwanto & Fauzi, 2019;Sutrisno, 2019).

Secara umum pada tahun 2019, banyak peneliti sudah mulai meneliti tentang moderasi beragama. Penelitian yang dilakukan belum terlalu beragam rata-rata penelitian yang dilakukan masih pada tataran konsep lebih mendominasi. Penelitian

yang langsung kepada lembaga pendidikan masih jarang ditemukan, serta secara kuantitatif tidak banyak jumlahnya, walaupun ada pembahasannya masih sangat umum.

Ketertarikan tentang moderasi beragama meningkat di tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dihasilkan lebih beragam daripada tahun sebelumnya. Adapun penelitian pada tahun 2020 dapat dikelompokkan sebagai berikut: konsep dan pemikiran (Arif, 2020;Hefni, 2020;Islam, 2020 ;Beragama et al., 2020), Moderasi di lembaga pendidikan (A. Aziz, 2020;Umar et al., 2021;Maskuri et al., 2020;Hefni, 2020;Haryani, 2020;Mahyuddin et al., 2020; Salamah et al., 2020) dan Moderasi dan integrasi keilmuan (Qasim, 2020).

Secara umum hasil penelitian pada tahun 2020 sudah mengalami perkembangan daripada tahun sebelumnya yaitu tahun 2019. Perkembangan ini dapat dilihat melalui tema penelitian yang sudah mulai tajam. Mulai muncul moderasi beragama sebagai solusi deradikalisasi (Maskuri et al., 2020) Terlebih pada tahun 2020 terdapat sebuah karya dalam bentuk buku tentang integrasi keilmuan moderasi beragama. Hal tersebut merupakan terobosan dalam perkembangan moderasi beragama pada tahun-tahun berikutnya.

Di tahun ini pula pembahasan terkait dengan moderasi beragama sudah masuk kedalam lembaga pendidikan. Seperti konsep awal moderasi beragama adalah meredam isu radicalism. Di tahun 2020 mulai terlihat hasil penelitian yang mengarah kepada peran lembaga pendidikan untuk menerapkan moderasi beragama. (Mahyuddin et al., 2020) Terutama pada lembaga pendidikan Islam.Hal tersebut menandakan bahwa moderasi beragama sudah diterapkan dalam kurikulum.

Perkembangan pendidikan moderasi semakin berkembang pada tahun 2021. Pada tahun ini mulai keluar buku hasil penelitian terkait dengan moderasi beragama yang lebih mendalam (Jaelani Setia et al., 2021). Secara umum buku tersebut berisi urgensi kajian moderasi beragama, kampanye moderasi beragama secara tradisional dan kampanye moderasi beragama di media sosial. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku yang ditulis kemenag pada tahun 2019. Pembahasan dalam buku ini lebih

tajam dibandingkan dengan buku sebelumnya serta menambah khasanah dan keilmuan bagi perkembangan moderasi beragama.

Selain itu, pada tahun 2021 terdapat karya lain yang lebih menguatkan tentang kerangka filosofis moderasi beragama (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Termasuk moderasi beragama dari pandangan-pandangan Al-Qur'an Hadits (F. Nurdin, 2021) dan ulama (Saihu, 2021).

a. Nurcholish Masjid

Layaknya guru bangsa, Nurcholis Madjid adalah salah satu pendiri gagasan Islam moderat di Indonesia. Gagasan pluralisme, toleransi, dan modernisasinya telah menjadi referensi baik didalam maupun di luar negeri. Menurut Nurcholish Masjid (Majid, 2017) Mendeklarasikan tujuan akhir yang multifaset bukanlah Islam politik. Namun yang dikatakan dengan tujuan akhir adalah keadilan sosial kepada seluruh rakyat, yang substansinya terkandung didalam dasar Negara yaitu Pancasila. Hukum mengharuskan umat Islam harus melaksanakan beragama secara terbuka, seimbang, dan penuh toleransi terhadap intern maupun ekstern penganut agama..

Islam yang moderat dalam pandangan Nurcholis Madjid adalah yang bersifat umum yakni pola keagamaan yang selalu menghadirkan sikap aman, sikap adil, dan sikap damai. berdasarkan nilai-nilai tauhid dan fitrah kemanusiaan. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa Islam Wasathiyah berupaya menciptakan sikap moderat dan inklusif untuk memperjuangkan universalitas agenda peradaban manusia. Universalitas Islam tidak hanya didasarkan pada iman, pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman aspek sosial untuk menciptakan kesuksesan dan kehormatan bagi umat Islam. Moderasi beragama dengan dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip dari moderasi beragama (Maliki, 2017) sebagai bentuk kekuatan dari umat Islam.

Mendeklarasikan tujuan akhir bukanlah Islam politik. Namun tujuan akhir adalah keadilan sosial yang diterapkan kepada seluruh rakyat, yang substansinya sudah terkandung dalam Pancasila. Hukum mewajibkan umat beragama terbuka,

modern, moderat, mandiri dan toleran. Hanya Cholis Majid yang menyatakan bahwa kefanatikan adalah akibat atau akibat dari pandangan yang picik dan picik. Ia juga menyatakan bahwa Islam menganjurkan pemeluknya untuk berpikiran sempit dan picik, justru mengajarkan mereka untuk melihat jauh. Islam Wasathiyah dalam pandangan Nurcholis Madjid adalah Islam universal, yaitu model keagamaan yang selalu mewujudkan keamanan, keadilan, kedamaian, berdasarkan nilai-nilai tauhid dan fitrah kemanusiaan. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa Islam Wasathiyah berupaya menciptakan sikap moderat dan inklusif untuk memperjuangkan universalitas agenda peradaban manusia. Universalitas Islam tidak hanya didasarkan pada iman, pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman aspek sosial untuk menciptakan kesuksesan dan kehormatan bagi umat Islam

Di lain sisi, Islam wasathiyah dapat tercipta dengan pemahaman yang mendalam terhadap tiga hal. Pertama, Islam mengajarkan tauhid yang berarti pembebasan dari segala bentuk kecuali Allah Swt. Prinsip ini mengajarkan keadilan dan persamaan dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Islam mudah diterima oleh masyarakat. Ajaran Islam juga menempatkan pemeluknya pada kedudukan yang terhormat dan mulia dan bukan pada ajaran dan keyakinan yang diyakininya.

Kedua, ajaran Islam mengacu pada roda perubahan. Karena ajaran Islam sangat fleksibel dan mengatur ruang, waktu dan dimensi. Melalui pendekatan Ma'ruf, Islam dengan mudah menyesuaikan diri dengan budaya dan gaya hidup suatu masyarakat. Hal-hal yang kemudian menjadi kebiasaan populer tidak perlu dibongkar jika tidak bertentangan dengan Islam, tetapi cukup mengoreksi dan melengkapinya dengan nilai-nilai Islam. Begitu pula sebaliknya, ketika ajarannya tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka para da'i mengajak masyarakat untuk meninggalkan cara-cara tersebut;

Ketiga, Islam mengajarkan prinsip Tasamuh dan Fastabiqul Khairat, juga mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap kebenaran dari mana asalnya. Kebenarannya adalah dari perspektif kedua aliran pemikiran, sufisme dan aliran

teologi, yang mana umat Islam Indonesia terbiasa dan terbuka terhadap perbedaan. Sama halnya dengan penyebaran Islam yang selalu sangat kompetitif dan bersaing demi kebaikan. Peran tokoh dan mubaligh Islam sangat penting dalam pelaksanaan pendirian dakwah seperti lembaga pendidikan, rumah sakit dan lain-lain.

b. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra adalah salah satu ilmuwan muslim di Indonesia yang pemikirannya tentang Islam moderat bahkan beliau aktif dalam menyebarkan wawasan keislaman. Azra merupakan seorang ulaman yang dilahirkan di Minang pada 4 maret 1955 bertempat di Lubuk Alung. ia telah menamatkan pendidikan di IAIN Jakarta pada fakultas Tarbiyah pada tahun 1982 serta memperoleh gelar Master Of Art jurusan Bahasa dan Budaya Timur tengah di Columbia University tahun 1998, Master of Philosophy pada *Department of History di Columbia University* (1990) dan *Doctor of Philosophy* (1992).

Pemikirannya tentang moderasi beragama Azyumardi Azra lebih sering menyebut dengan istilah Islam Wasathiyah. Menurutnya proses terjadinya Islam wasathiyah di Indonesia tidak terjadi secara instan. Namun melewati sejarah yang panjang. Diawali dari proses Islamisasi tanpa peperangan yang dilakukan oleh ulama dengan pendekatan inklusif dan bersifat akomodatif dengan masyarakat lokal. Pada awalnya memunculkan gaya sinkretisme dengan keyakinan dan praktek keagamaan setempat. Namun pada akhirnya Islam dapat diterima dengan baik. Pada saat itu, api pembaharuan Islam terus berlanjut dalam melahirkan gagasan-gagasan yang tujuan akhirnya menjadikan umat Islam lebih adaptif dengan ortodoksi praktek dan pemikiran.

Sementara menurut Azyumardi Azra Islam Wasathiyah dalam Al-Qur'an mengarah kepada moderasi dan sangat sesuai dengan identitas Islam di Indonesia. (Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., Qodir, Z., Qibtiyah, 2020) moderasi Islam Indonesia tercermin dari sikap tawasuth berarti sikap moderat, tawazun berarti sikap seimbang, ta'dul sikap toleran. Sementara kebalikan dari sikap Wasathiyah adalah

ekstrimisme dimana sikap tersebut dipandang sebagai sikap yang melanggar batas syariah dan menyimpang dari prinsip dan batas moderasi beragama. Selain itu ekstrimisme juga dipandang sikap yang berbeda dengan mayoritas masyarakat dimana ia tinggal (*ra'y al-jama'ah*), serta sikap yang berlebihan dalam praktek Islam secara umum.

Pemikiran lainnya adalah pandangan Azyumardi Azra dalam masalah moderasi beragama yang menyangkut pada politik. Menurutnya dengan mengedepankan sikap wasathiyah umat Islam di Indonesia akan dapat menerima empat hal fundamental dalam bernegara dan berbangsa. Keempat hal tersebut yaitu: Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, UUD 1946 dan Bhinneka Tunggal Ika. Namun apabila sebaliknya apabila bersikap ekstrim. Seorang muslim akan menolak dan lebih menginginkan daulah Islamiyah atau khilafah (Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., Qodir, Z., Qibtiyah, 2020) Islam wasathiyah merupakan bentuk lain dari nilai *rahmatan lil 'alamin* yang terdapat dalam Islam. Dengannya menerapkan Islam Wasathiyah perdamaian bukan hanya pada kalangan muslim saja namun seluruh alam semesta. Akhirnya, Azra menyebutkan bahwa hanya dengan kedamaian umat Islam akan dapat kembali berkontribusi dalam peradaban dan kemajuan dunia (Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., Qodir, Z., Qibtiyah, 2020)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama adalah mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi yang telah ada dalam al-Qur'an, mencapai kedamaian dan memberi sumbangsih terhadap peradaban berkeadaban serta berkemajuan.

3) Nilai-nilai moderasi beragama

Maksud adil dan berimbang dalam memaknai moderasi beragama adalah (Mas'ud, 2019) menyikapi dan mempraktekkan semua konsep bahwa segala sesuatu yang berada di muka bumi ini diciptakan secara berpasangan. Dalam KBBI, yang dimaksud dengan "adil" adalah: 1) tidak memihak/tidak memihak; 2) di sisi

kebenaran; dan 3) benar/salah acak. Kata “hakim”, merujuk pada seseorang yang bertanggung jawab atas suatu permainan, dapat diartikan dalam pengertian ini, yaitu seseorang yang tidak berpihak tetapi berpihak pada kebenaran.

Prinsip kedua, keseimbangan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Kecenderungan untuk berlaku seimbang bukan berarti dia tidak punya pendapat. Mereka yang sikapnya seimbang maksudnya tegas tapi tidak kasar karena selalu memihak keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal (Ri, 2019).

4) Strategi mewujudkan moderasi beragama

Implementasi pendidikan wasathiyah (moderasi) memerlukan strategi yang tepat agar tujuannya dapat tercapai. Langkah-langkah penting yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk menjaga wasathiyah (moderasi) adalah sebagai berikut: a) Pemahaman yang benar atas detail teks al-qur an dan sunnah dengan memperhatikan Maqashid Asy-Syari'ah (tujuan hadirnya agama) kemudian berusaha menyesuaikan penerapan ajaran Islam yang tentunya akan tetap tidak berubah. Waktu dan masyarakat yang terus berubah; b) Kerjasama dengan semua kelompok Muslim dalam hal-hal yang disepakati dan toleran dan promosi kesetiaan kepada orang-orang beriman - toleransi kepada non-Muslim; c) Mengumpulkan dan menggabungkan ilmu dan iman, kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan moral; d) Menekankan prinsip dan nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, tanggung jawab dan hak asasi manusia e) Menyerukan reformasi menurut tuntunan agama dan menyeru para ahli untuk melakukan ijtihad sebagai gantinya; f) Sangat berhati-hati untuk mempromosikan persatuan dan kesatuan, bukan perbedaan pendapat dan perselisihan, dan pendekatan independen, menunjukkan kenyamanan

dalam merumuskan fatwa dan mengutamakan kabar baik dalam berdakwah; g) Memanfaatkan dengan sebaik-baiknya semua warisan dan pemikiran kuno, termasuk logika para teolog Islam, spiritualitas kaum sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian ahli hukum dan ushulud (Shihab, 2020).

Secara umum, Mahasiswa UNIPMA dapat melaksanakan moderasi beragama disebabkan karena: Pertama, melalui mata perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan karakter Islam moderat bagi mahasiswa dibuktikan dengan materi dan sub materi mata kuliah PAI itu sendiri; Kedua, penting bagi dosen PAI di UNIPMA untuk menjadi teladan bagi mahasiswa melalui keteladanan dosen PAI yang bersikap moderat, karena pembentukan karakter mahasiswa dimulai dari dosen itu sendiri, yang diterjemahkan menjadi pembelajaran PAI di Kelas menganggap interaksi langsung. bersama mahasiswa, serta berbagai kegiatan lain di kampus. Temuan ini didukung oleh pengamatan Iskandar Karim bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik agar menjadi generasi yang berakhlak dan berkemauan keras.mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, membangun sikap moderasi beragama pada siswa dilakukan dengan berbicara kepada siswa tentang pemahaman mereka tentang peristiwa sosial. Siswa diminta mengamati kasus-kasus terkait moderasi beragama, ekstremisme, dan radikalisme yang terjadi di lingkungan. Melalui penelitian lapangan dan pelaporan ke fakultas dan mahasiswa lain ketika terjadi kesalahan, fakultas memberikan wawasan yang nyata. Jika ada mahasiswa yang pemahaman agamanya sedikit berlebihan, maka dosen akan menjelaskan dan meluruskan kesalahpahaman pemahaman tersebut sekaligus mendukung etika dalam menuntut kebaikan dalam Islam tanpa memaksa dan menyalahkan mahasiswa tersebut. Pengamatan ini sejalan dengan perintah Islam untuk mengajak kebaikan dan mencegah kejahatan melalui kebijaksanaan, ajaran yang baik (mauizah hasanah), dan penalaran yang lebih baik.

Membangun sikap moderat terhadap agama mahasiswa di UNIPMA juga dilakukan melalui perubahan kurikulum mata kuliah PAI. Mulai tahun pelajaran

2019/2020, kurikulum Semester Pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam RPS telah diselaraskan dengan standar kurikulum PAI PTU, yang diproduksi secara terpusat oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam PTU, subdivisi PAI, yang pada dasarnya adalah metodologi. karena meliputi Memahami Ajaran Islam, Al Quran sebagai Sunnah dan Ijtihad, Islam Solusi Masalah Sosial Budaya dan Lingkungan, Ijtihad Islam tentang Politik, Moderasi Islam, Budaya Perempuan dan Antikorupsi serta Islam sebagai rahmatan lil alamin. Kurikulum PAI UNIPMA juga berpedoman pada pedoman Kemendikbud untuk melaksanakan MKWK di PT-PT dimana fasilitas keagamaan merupakan konten mata pelajaran agama Islam (Direktorat Dikti, 2020: R. N. Anwar & Muhayati, 2021).

5) Kerangka Pemikiran Moderasi Beragama

Kerangka pemikiran moderasi beragama pada penelitian ini merujuk kepada pemikiran Quraish Shihab. Selanjutnya pemikiran tokoh tersebut dijadikan sebagai *framework* dalam penelitian ini. Adapun secara garis besar kerangka pemikiran tentang moderasi beragama kedua tokoh tersebut adalah:

a) Ontologi

Kata wasath dalam Al-Qur'an dan hadist dalam berbagai bentuk ditemukan sebanyak 5 (lima) kali dalam Al-Qur'an semuanya mengandung makna "diantara dua ujung". Kelimanya terdapat dalam surat: QS Al-Baqarah (2): 143, QS. Al-Baqarah (2): 238, QS. Al-Maidah (5): 89, QS Al-,Adiyat (100): 4-5. Para ulama sering merujuk pada QS Al-Baqarah (2): 143 yang digunakan sebagai titik tolak moderasi beragama dalam perspektif Islam, sehingga dimaknai sebagai Wasathiyah. Meskipun sebenarnya ada ungkapan-ungkapan lain di dalam Al-Qur'an yang dinilai oleh para ahli wasathiyah maknanya dan sering mereka kemukakan, antara lain karena kelebihan linguistik wasathiyah cukup mengecualikan sebagian makna yang terkandung. esensi Islam yang diinginkan (Shihab, 2019).

Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) yang bergelar Syekh Al-Mufassirin (guru para penafsir) ketika berbicara tentang kata wasath dalam QS. Al-Baqarah (2): 143

beliau menyatakan bahwa dari segi bahasa Arab, kata tersebut bermakna yang terbaik. Namun, dalam ayat ini ia memilih makna tengah, yang berarti bagian dari dua ujung. Allah menggambarkan mereka dengan kualitas ini karena mereka tidak seperti orang Kristen yang memaksakan batasan dalam ibadah dan kepercayaan mereka kepada Yesus. Dan tidak seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh para nabi dan berbohong atas nama Tuhan dan mengejek Dia. Muslim berada di antara keduanya (Shihab, 2019).

Lebih jauh, dari segi penakwilan ayat Ath-Thabari mengatakan kata wasath berarti adil karena itulah yang dimaksud dengan kata baik. Sebab manusia yang baik adalah yang „udul (adil/dapat dipercaya). Selanjutnya pekar lain yang juga membahas cukup panjang membahas QS. Al-Baqarah (2): 143 adalah Fakhrudin Ar-Razi (1150-1210 M) yang dikenal dengan gelar Al-Imam. Beliau membahas tentang kata kadzalika yang dengannya, ayat 143 dalam QS Al-Baqarah ini dimulai. Kata tersebut terdiri dari (ka): seperti dan (dzalika): itu. Dengan demikian, kata kadzalik: seperti itu. Pertanyaan yang muncul adalah apa yang ditunjuk “itu” yang dengannya kara wasathan dipersamakan/disepertikan.

Membahas hakekat wasathiyah perlu diperhatikan terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi yakni semua ajaran bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus moderat. Ia pasti moderat dalam pandangan dan keyakinannya. Wasathiyah adalah keseimbangan dalam segala urusan kehidupan sekuler dan ukhrawi dan harus disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang berlaku berdasarkan resep agama dan keadaan yang dialami secara objektif. Jadi dia secara tidak sadar menggunakan dua kutub dan kemudian memilih yang di tengah. Wasathiyah adalah keseimbangan yang meliputi prinsip tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Tetapi pada saat yang sama, itu bukanlah sikap menghindari situasi sulit atau menghindari tanggung jawab. Karena Islam secara aktif namun bijak mengajarkan rekonsiliasi dengan kebenaran (Shihab, 2019).

b) Epistemologi

Mengapa orang perlu menjadi Wasathiyah? Karena Allah SWT telah memberikan manusia kemampuan fisik dan mental yang berbeda-beda. Potensi ini bagi manusia untuk menerapkan keseimbangan (wasathiyah) dalam kehidupannya. Kehadiran Rasulullah SAW menegaskan keistimewaan jasmani dan rohani tersebut. Rasulullah datang memberikan contoh dan penjelasan tentang perintah agama yang moderat dan kemampuannya mengatur umat Islam. Jika mengikuti rambu-rambu yang diajarkan oleh Nabi SAW. Maka orang itu akan mengetahui kebahagiaan dunia dan akhirat (Shihab, 2019).

Oleh karena itu, bukan berlebihan apabila dikatakan bahwa wasathiyah sesuai dengan jati diri (fitrah) manusia. Dengan demikian, wasathiyah dapat dengan mudah diterapkan oleh siapa saja selama jiwanya belum terkontaminasi oleh debu tanah yang berlebihan, selama dirinya masih terdapat debu tanah yang berdampian dengan ruh yang keduanya diciptakan oleh Allah SWT pada setiap manusia (Shihab, 2019).

c) Aksiologi

Moderasi (wasathiyah) perlu diterapkan dalam seluruh sendi kehidupan manusia. Namun sebelum menerapkan moderasi tersebut. Hendaknya sebagian kalangan akademisi memperhatikan pengetahuan berikut sebelum menerapkan moderasi beragama. Prinsip tersebut adalah a) Fiqh Al-Maqasid, yang mensyaratkan pemahaman 'illah (latar belakang atau alasan) suatu sistem hukum. Bukan sebaliknya, yaitu hanya mengetahui bunyi teksnya b) Fiqh Al-Awlawiyat, yaitu kemampuan memilih yang penting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting. Kesalahan dalam penentuan dapat mengakibatkan penentuan prioritas yang harus ditunda atau diprioritaskan c) Fiqh al-Muwazanat, yaitu H. kemampuan membandingkan derajat kebaikan/kegunaan untuk memutuskan mana yang lebih baik. Demikian pula perbandingan manfaat dan mudharat didasarkan pada penerapan prinsip “mencegah mudharat sebelum manfaat”; d) Fiqh Al-Mu'amalat, yang bertujuan untuk mengkaji implikasi pilihan. Apakah akan mencapai tujuan yang

diharapkan atau justru menjadi merugikan dan berimplikasi politik lainnya (Shihab, 2019).

Sementara langkah-langkah untuk mencapai moderasi beragama (wasatiyyah) adalah sebagai berikut: a) Pemahaman yang benar terhadap detail teks Al-Qur'an dan Sunnah dengan memperhatikan Maqashid Asy-Syari'ah (tujuan hadirnya agama) kemudian berusaha menyesuaikan diri dengan penerapan ajaran Islam yang aman dan tidak berjalan . berubah dengan waktu dan masyarakat yang terus berubah; b) Bekerja sama dengan semua kelompok Muslim dalam masalah yang disepakati, toleran terhadap perbedaan dan membangun kesetiaan kepada sesama umat. Sedangkan bagi non-muslim tetap perlu menjaga toleransi; c) Mengumpulkan dan memadukan pengetahuan dan keyakinan. Demikian pula kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan finansial dan kekuatan moral; d) Menekankan prinsip dan nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, tanggung jawab dan hak asasi manusia; e) Mendorong pembenahan sesuai dengan perintah agama dan permintaan para ahli untuk melakukan ijtihad sebagai gantinya. f) Sangat berhati-hati untuk mempromosikan persatuan dan kesatuan, bukan perbedaan pendapat dan perselisihan, dan pendekatan independen, menunjukkan kenyamanan dalam merumuskan fatwa dan mengutamakan kabar baik dalam berdakwah; f) Memanfaatkan semua warisan dan pemikiran kuno dengan sebaik-baiknya. Antara lain logika para teolog Islam, spiritualitas para sufi, keteladanan sifat yang pertama, serta ketelitian ahli hukum dan ushulud (Shihab, 2019).

6) Moderasi beragama dalam dunia Pendidikan

Menurut konsep yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab (Nashir, 2019) moderasi beragama dapat diterapkan pada konteks masyarakat dan kondisi Indonesia dengan berbagai dimensinya. Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama dapat diperluas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia seperti: a aspek spesifik dalam pendidikan seperti paradigma, pendekatan, kurikulum, model, strategi, pengembangan materi-media pembelajaran, dan metode

yang dipakai dalam proses pembelajaran secara utuh yakni mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Di mana pola penerapannya sangat beragam sesuai dengan fokus dan faktor penentu lainnya. Meskipun begitu, aspek mendasar yang perlu diperhatikan adalah tentang bagaimana menerapkan konsep moderasi beragama secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, kiranya penting untuk mempertimbangkan kembali pengembangan gagasan integrasi pendidikan sebagai pendekatan pengembangan keilmuan yang ditujukan pada tataran proses dan praktek pembelajaran Islam. Hal ini sejalan dengan klaim Amin Abdullah bahwa kajian Islam modern membutuhkan pendekatan yang terintegrasi agar pemahaman dan interpretasi agama tidak lepas dari realitas. Jika seluruh upaya tersebut merupakan upaya untuk merekonstruksi metodologi penelitian ilmiah dan kajian agama ke hulu, yaitu dari filsafat ilmu keislaman ke hilir, yakni proses dan penerapannya dalam praktik pendidikan dan dakwah. Dalam bidang implementasi, Abdullah (Islam et al., 2018) menawarkan tiga model, yaitu model integrasi kurikulum, model penamaan mata kuliah (mata kuliah) dan model integrasi mata kuliah (mata kuliah).

Ketiga pendekatan integratif sesuai dengan integrasi kurikulum yang dipelopori oleh Drake dan Burns (Sulasmi, 2019). Menurutnya integrasi kurikulum dalam penerapan pendidikan yang paling sederhana adalah tentang membuat terhubung aktifitas didalam kelas dengan aktivitas di luar kelas. Selanjutnya mereka melakukan penawaran tiga kategori utama sebagai titik pangkal untuk memahami perbedaan pendekatan menuju integrasi yaitu multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Ketiga kategori ini merupakan bagian dari suatu kontinum (fusi, multidisiplin, interdisiplin, transdisiplin) untuk memahami berbagai cara mengonstruksi kurikulum terintegrasi yang mampu mengarahkan pada pembelajaran yang lebih mendalam. Pembelajaran mendalam berarti suatu pergeseran dari pembelajaran yang bersifat permukaan menuju pemahaman atas suatu topik secara mendalam dengan memposisikan siswa sebagai pemimpin dalam pembelajarannya. Dengan demikian, konsep integrasi kurikulum memainkan peran kunci untuk

mengkombinasikan berbagai disiplin ilmu yang terwujud dalam suatu proses pembelajaran sesuai dengan topik, konteks, dan tingkat integrasinya.

Dalam konteks ini, evolusi kajian agama Islam menuju pandangan agama yang moderat terkait dengan prinsip integrasi (Arini dan Umami, 2019). Prinsip integrasi tersebut dimaksudkan sebagai alternatif pengembangan strategi pendidikan agama Islam menuju kesinambungan integrasi kurikulum. Dimana pembelajaran tersebut mengarah sebagai upaya memadukan pemahaman yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya, ketika seorang pendidik menyajikan topik tentang puasa, penjelasannya tidak hanya bersifat normatif agama, tetapi memperkaya penjelasan dari mata pelajaran lain, seperti penjelasan atau pengamatan ilmiah tentang manfaat puasa bagi kesehatan. Dengan demikian, pendidikan agama bergeser dari pendekatan doktrinal ke pendekatan saintifik-doktrinal. Dengan kata lain, metode ini merupakan cara sederhana untuk menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pandangan Wahyudi bahwa desain materi pendidikan Islam harus bermuara pada pemahaman yang bersifat multidimensional untuk memperkaya pemahaman dan pemahaman tentang Islam.

Metode ini juga dapat dilihat sebagai guru teladan yang menunjukkan pemikiran dan sikap yang moderat kepada siswa ketika mengembangkan materi pembelajaran, karena guru adalah panutan bagi siswanya. Moderasi muncul dari keseimbangan yang memadukan antara kemampuan akal dan perasaan manusia dengan ajaran Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Alquran dan Sunnah. Karena menerapkan wasathiyah yang baik dan benar membutuhkan ilmu dan pemahaman yang benar. Pengembangan bahan ajar dapat dilihat dari bagaimana guru mengemas materi yang memadukan aspek normatif dan ilmiah seperti pengayaan mata pelajaran dan penyegaran mata pelajaran yang membawa kebaruan, pesan materi menjadi lebih bermakna, karena kemasan materi mata pelajaran membutuhkan empat aspek yaitu kebaruan (mempengaruhi motivasi) dan perhatian siswa saat mengamati proses pembelajaran, kedekatan (menurut

pengalaman siswa), konflik (membangkitkan emosi siswa) dan humor (kesan lucu yang menarik).

7) Pembelajaran Integratif

a) Pengertian Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif Menurut Fogarty dalam buku Trianto Pembelajaran integratif (Istarani, 2011) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang bertumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Model integratif (integrated) merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.

Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran integratif merupakan rencana (rangkaiian kegiatan) menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang bertumpang tindih dalam beberapa bidang studi yang mengarah pada tujuan pembelajaran.

b) Karakteristik Pembelajaran Integratif

Sebagai suatu proses, pembelajaran integratif/terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut (Masgumelar & Mustafa, 2021) Pertama, pembelajaran berpusat pada siswa. Pola pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memberikan keleluasan pada siswa, baik secara individual, maupun kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

Kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan. Pembelajaran integratif/terpadu akan membentuk semacam jalinan antar tema yang dimiliki siswa sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kebermaknaan ini akibat dari siswa akan belajar tema-tema yang saling berkaitan dengan mata pelajaran lain.

Ketiga, belajar melalui pengalaman langsung. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini siswa diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari, dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, siswa memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami. Keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan siswa termotivasi. Kelima, syarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Menurut Depdikbud dalam Ujang Sukardi, karakteristik model pembelajaran integratif/terpadu adalah sebagai berikut: Pertama, holistik, di mana dalam pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami suatu fenomena dari segala sisi, suatu fenomena akan menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran, diamati dan

dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

Kedua, bermakna, yakni pengkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan schemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Ketiga, otentik, di mana pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara angung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya. Dengan banyak belajar sendiri, maka informasi yang diperoleh akan lebih otentik.

Keempat, aktif, yakni pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga terus-menerus akan termotivasi untuk belajar

Dari beberapa karakteristik pembelajaran integratif tersebut di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran integratif lebih memperkuat pemahaman pikiran peserta didik akan materi pelajaran, belajar lebih merupakan suatu proses aktif, menjadikan hasil pembelajaran tidak terkotak-kotak dengan pengetahuan lain yang selama ini diterima di lingkungannya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran adalah pengetahuan peserta didik lebih otentik, jauh dari verbalisme.